

## Penerapan Model Belajar Superitem dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Guna Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa

### SD Negeri Bandungrejosari 2

Laily Selviyah Safitri, Triwahyudianto, Dhia Suprianti

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia  
lailyselviyah@gmail.com

**Abstract:** This research is about the problem of low learning outcomes of mathematics subjects at SD Negeri Bandungrejosari 2, Malang City. Based on the results of observations and interviews conducted by researchers, the low learning outcomes are due to the influence of monotonous learning implementations that do not stimulate students to learn actively, instead making students look passive in learning. The formulation of the problem in this study is, whether the superitem method and the culturally responsive teaching approach are able to improve the learning outcomes of students at SD Negeri Bandungrejosari 2 in the mathematics subject of data processing material for the 2024/2025 school year. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) with 2 cycles of the John Elliot model. The stages used in this study are planning, implementation, observation, and reflection. This study used 28 students in class 5A at SD Negeri Bandungrejosari who amounted to 28 people. The results of this study show that the use of the superitem method and the culturally responsive teaching approach can improve the learning outcomes of mathematics data processing materials. This is evidenced by the average score acquisition in cycle 1 obtained 75.25, while the average acquisition in cycle 2 was obtained 90.75.

**Key Words:** superitem; culturally responsive teaching; mathematics

**Abstrak:** Penelitian ini mengenai masalah rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika di SD Negeri Bandungrejosari 2 Kota Malang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, rendahnya hasil belajar tersebut dikarenakan pengaruh pelaksanaan pembelajaran yang monoton sehingga tidak merangsang siswa untuk belajar aktif, malah membuat siswa terlihat pasif dalam belajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah metode superitem dan pendekatan pembelajaran responsif budaya mampu meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri Bandungrejosari 2 pada mata pelajaran matematika materi pengolahan data tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus model John Elliot. Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan 28 siswa kelas 5A SD Negeri Bandungrejosari yang berjumlah 28 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode superitem dan pendekatan pembelajaran responsif budaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pengolahan data. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor rata-rata pada siklus 1 sebesar 75,25, sedangkan perolehan skor rata-rata pada siklus 2 sebesar 90,75.

**Kata kunci:** superitem; pengajaran responsif budaya; matematika

## Pendahuluan

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada pada seluruh jenjang pendidikan, khususnya tingkat sekolah dasar. Bahkan pada kurikulum merdeka, mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang diujikan pada penilaian sumatif akhir jenjang (PSAJ) atau yang dulu dikenal dengan ujian sekolah. Pada kurikulum

2013 mata pelajaran matematika sempat diujikan sebagai ujian nasional sebelum pada kurikulum merdeka ujian nasional dihapuskan. Matematika sendiri dapat dideskripsikan sebagai pembelajaran yang mengonstruksi pemahaman peserta didik mengenai konsep, fakta, prinsip dan keterampilan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. matematika memiliki tiga fungsi, di antaranya sebagai alat untuk memahami dan menyampaikan informasi, upaya konstruksi pola pikir dalam memahami suatu pengertian maupun dalam bernalar untuk melihat keterkaitan hubungan di antara pengertian-pengertian itu, dan ilmu pengetahuan, di mana matematika selalu mencari kebenaran dan mencoba mengembangkan penemuan-penemuan dengan mengikuti aturan yang tepat (Lusianisita & Rahaju, 2020, hal. 94).

Berdasarkan hal tersebut, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang sulit untuk dikuasai. Mata pelajaran matematika sering kali menjadi momok menakutkan bagi kebanyakan peserta didik. Bahkan berdasarkan laporan hasil ujian nasional oleh Pusat Penelitian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada program ujian nasional tahun terakhir 2019 untuk seluruh jenjang pendidikan rata-rata terendah nilai matematika berada pada 22,96 dan tertinggi hanya 46,65 (Kemdikbud, 2019).

Penguasaan matematika yang rendah juga dirasakan pada jenjang pendidikan SD di Kota Malang yaitu SD Negeri Bandungrejosari 2 khususnya pada kelas 5A tahun pelajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil ulangan harian matematika pada materi pengolahan data menjadi table frekuensi dan piktogram mendapatkan rata-rata nilai 60,67 dari total 28 peserta didik. Berdasarkan hasil ulangan harian tersebut ditemukan 11 peserta didik yang tuntas, sedangkan 17 peserta didik lainnya dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75,00. Dari hasil rata-rata ulangan harian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan mata pelajaran matematika pada materi pengolahan data masih kurang. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk menggali faktor turunnya hasil belajar peserta didik. Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada wali kelas dan peserta didik dan diperoleh hasil bahwa mayoritas turunnya hasil belajar dikarenakan peserta didik kurang memperhatikan dan memahami materi pembelajaran. Pada salah satu peserta didik yang diwawancarai mengemukakan bahwa turunnya hasil belajar matematika dikarenakan ia merasa kurang tertarik dengan mata pelajaran matematika sehingga sering kali izin ke kamar mandi karena merasa jenuh di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik terlihat kurang aktif dalam pembelajaran bahkan terkesan pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan usaha guna memperbaiki hasil belajar peserta didik. Guru memerlukan adanya inovasi pembelajaran yang menarik untuk peserta didik. Penggunaan model dan pendekatan yang sesuai dengan peserta didik juga menjadi faktor pendukung guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa siswa aktif belajar untuk mencapai pembelajaran yang efektif (Ningsih, 2023, hal. 64). Melalui model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik diharapkan dapat menstimulus siswa untuk tertarik dan aktif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajarnya pun mengalami kenaikan.

Berkaitan dengan tujuan tersebut, peneliti juga berupaya memberikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5A di SD Negeri Bandungrejosari 2 pada mata pelajaran matematika materi pengolahan data dengan penggunaan model dan pendekatan yang menstimulus peserta didik untuk tertarik belajar secara aktif. Solusi yang ditawarkan guna menyelesaikan permasalahan ini dengan menerapkan model pembelajaran superitem dan pendekatan *culturally responsive teaching*. Model superitem merupakan model pembelajaran yang memberikan stimulus materi, soal, tugas dan lain sebagainya kepada siswa secara bertahap dari yang sederhana sampai yang kompleks, berupa pemecahan masalah (Namora, Henni Srililia, dkk., 2023, hal. 249). Dengan model ini peserta didik dapat berpikir secara kritis dengan penerapan tugas dan soal yang bertahap dari yang paling sederhana hingga yang HOTS. Dengan model ini, peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas yang berat, namun dengan bertahap-tahap hingga sampai pada tahap berpikir secara kritis. Selain penerapan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran juga berperan aktif dalam meningkatkan hasil pembelajaran, salah satunya adalah dengan pendekatan *culturally responsive teaching*. Pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan keragaman budaya yang terdapat pada peserta didik (Kurniawati & Mawardi, 2024, hal. 269). Penerapan pendekatan CRT menghimbau guru untuk mengemas pembelajaran yang relevan dengan budaya yang ada disekitar peserta didik. Budaya sendiri memiliki bentuk yang sangat beragam, sehingga guru dapat secara leluasa memasukkan unsur budaya dalam pembelajaran. Unsur-unsur budaya diklasifikasikan oleh Koentjaraningrat menjadi 7 unsur, yang meliputi bahasa, system pengetahuan, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem teknologi, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990, hal. 80-81). Dengan adanya pendekatan CRT diharapkan siswa dapat lebih tertarik dalam pembelajaran karena sesuai dengan budaya yang ada di sekitar lingkungan mereka, sehingga hasil belajar juga ikut meningkat.

Sebelum adanya gagasan penelitian penerapan model pembelajaran superitem dan pendekatan *culturally responsive teaching* terdapat penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Superitem Berdasarkan Prosedur Newman Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTSN 3 Cilegon”. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Mastinah, Titin, dkk., 2023) mendapatkan hasil bahwa “ model pembelajaran Superitem memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 62% dan 38% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya”. Perbedaan dengan penelitian ini ialah model pembelajaran superitem dikaitkan dengan pendekatan *culturally responsive teaching* untuk meningkatkan hasil belajar subjek, mata pelajaran, dan materi yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5A di SD Negeri Bandungrejosari 2 pada mata pelajaran matematika materi pengolahan data dengan menerapkan model pembelajaran superitem dan pendekatan *culturally responsive teaching*. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini ialah; (1) bagaimana hasil belajar pada siklus 1?, (2) Bagaimana hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran pembelajaran superitem dan pendekatan *culturally responsive teaching* pada siklus 2?.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan yang dilakukan oleh seorang guru kelas pada satuan pendidikan guru mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran pada satuan pendidikan. PTK merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik (Amir & Zaini, 2017, hal. 26). Penelitian dilakukan dengan kurun waktu kurang lebih 3 bulan saat kegiatan PPL 2 PPG Calon Guru Gelombang 2 Tahun 2024 mulai tanggal 3 Februari 2025 sampai dengan 30 April 2025. Penelitian dilakukan di SD Negeri Bandungrejosari yang teletak di Jalan Kalyatan 2, Desa Bandungrejosari, Kecamatan Suku, Kota Malang. Subjek penelitian ialah peserta didik kelas 5A yang berjumlah 28 peserta didik dengan 15 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik Perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus model John Elliot, dimana setiap siklus memuat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data ialah dengan teknik tes yaitu dengan memberikan pre test dan post test. Data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil nilai peserta didik dengan instrumen penilaian dengan pemberian 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. penelitian ini berhasil jika pemerolehan rata-rata hasil belajar siswa di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75,00.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebelumnya peneliti melaksanakan observasi dan wawancara kepada wali kelas dan peserta didik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya hasil belajar peserta didik. Setelah menggali dan mendapatkan informasi mengenai hal tersebut, didapatkan bahwa peserta didik kurang memperhatikan dan memahami materi pembelajaran. Pada salah satu peserta didik yang diwawancarai mengemukakan bahwa turunnya hasil belajar matematika dikarenakan ia merasa kurang tertarik dengan mata pelajaran matematika sehingga sering kali izin ke kamar mandi karena merasa jenuh di dalam kelas.

Setelah melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi, peneliti mengawali penelitian dengan memberikan pre-test pada kegiatan pra siklus yang berisi 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian mengenai materi pengolahan data pada mata pelajaran matematika pada kelas 5A di SD Negeri Bandungrejosari 2. Pemberian pre test ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pengolahan data. Hasil dari pemberian pre test ini digunakan untuk sebagai data pembanding peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2. Pre test diikuti oleh seluruh peserta didik kelas 5A yang berjumlah 28 orang. Setelah didapatkan hasil belajar pada pre test, maka peneliti dapat

melakukan tindak lanjut dengan menyusun rancangan pembelajaran untuk siklus 1 dan siklus 2. Berikut merupakan hasil belajar yang diperoleh pada pemberiam pre test pada kegiatan pra siklus,

**Tabel 1. Hasil belajar Peserta didik Pada Pre Test (Pra Siklus)**

Siklus	Banyak Siswa		Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah KKM
	Di atas KKM	Di Bawah			
Pra Siklus	11	17	68,67	82	30

### 1. Hasil Belajar Matematika Materi Pengolahan Data pada Siklus 1

Pada kegiatan yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus 1 meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan pelaksanaan.

#### a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan rancangan pembelajaran dengan menyusun modul ajar menggunakan kurikulum merdeka dengan memperhatikan capaian pembelajaran yang sesuai dengan fase C dan menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Modul ajar yang dibuat memuat komponen inti, scenario pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, soal post test, dan instrument penilaian. Selain itu, juga meminta teman PPL yang lainnya untuk melakukan observasi terkait pembelajaran yang dilaksanakan.

#### b. Tindakan

Pada tahap ini peneliti mempraktikkan modul ajar dengan model pembelajaran superitem dan pendekatan culturally responsive teaching. Pada siklus 2 ini peneliti melaksanakan kegiatan dengan model superitem yang terdiri dari lima sintaks yaitu; (1) mengilustrasikan konsep konkret atau menggunakan analogi, (2) berikan soal bertingkat, (3) berikan soal superitem dengan tingkatan mulai dari mengolah informasi sampai koneksi informasi, (4) integrasi (mengumpulkan dan menyajikan data), dan (5) menyusun hipotesis (Namora, Henni Srililia, dkk., 2023). Pada sintaks pertama guru menstimulus siswa dengan menunjukkan contoh baju adat yang ada di sekitar wilayah Jawa Timur. menyajikan sebuah cerita mengenai "Penjualan Baju Bu Ida". Melalui cerita tersebut peserta didik dapat mengilustrasikan konsep konkret atau membuat

analogi mengenai pengolahan data yang tepat haruslah seperti apa. Pada sintaks kedua, peserta didik mulai diberikan soal bertingkat mengenai cerita yang sebelumnya telah dianalogikan. Pada sintaks ketiga, peserta didik mulai diminta untuk mengolah informasi yang ada pada cerita tersebut dengan. Pada sintaks keempat peserta didik mengoneksikan informasi yang didapat, dikumpulkan, lalu disajikan menjadi bentuk table frekuensi dan piktogra,. Selanjutnya pada sintaks terakhir peserta didik bersama guru bersamasama menyusun hipotesis bersama mengenai cerita “Penjualan Baju Bu Ida”. Kemudian di akhir pembelajaran peneliti memberikan post test berupa soal evaluasi yang sama dengan pra-siklus yaitu 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian untuk mengukur apakah pemahaman dan hasil belajar siswa mengalami kenaikan atau tidak. Di sela-sela kegiatan berlangsung peneliti juga dapat melakukan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran.

c. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil lembar observasi milik peneliti dan hasil observasi milik teman sejawat. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terkait dengan nilai hasil belajar peserta didik pada post test siklus 1 yang telah dilaksanakan untuk dibandingkan dengan nilai hasil belajar pada kegiatan pra siklus.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi apakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran superitem dan pendekatan culturally responsive teaching. Peneliti dapat membandingkan pemerolehan hasil belajar pada pre test dengan post test pada siklus 1. Dari pembelajaran siklus 1 ini diperoleh nilai hasil belajar matematika materi pengolahan data dengan nilai rata-rata 75,25 dengan 17 peserta didik di atas nilai KKM, sedangkan 11 peserta didik dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan yang semula pada pre test mendapatkan nilai rata-rata 68,67 naik menjadi 75,25 dengan kata lain mengalami kenaikan sejumlah 6,58. Pada hasil refleksi ini meskipun nilai rata-rata sudah mencapai di atas KKM, namun peneliti merasa masih belum ada kenaikan yang cukup signifikan, sehingga diperlukan pembelajaran siklus 2. Pada siklus 1 ini diperoleh refleksi bahwa peneliti harus mengubah skenario pembelajaran, media pembelajaran, dan LKPD yang digunakan untuk pembelajaran selanjutnya pada siklus 2, serta

memperkuat pendekatan budaya. Berikut merupakan hasil belajar peserta didik kelas 5A di SD Negeri Bandungrejosari 2 mata pelajaran matematika materi pengolahan data pada siklus 1.

**Tabel 2. Hasil belajar Peserta didik Pada Siklus 1**

Siklus	Banyak Siswa			Nilai	Nilai
	Di atas KKM	Di Bawah	Rata-rata	Tertinggi	Terendah KKM
	Siklus 1	17	11	75,25	100

## **2. Hasil Belajar Matematika Materi Pengolahan Data pada Siklus 2**

Pada kegiatan yang dilaksanakan pada pembelajaran siklus 2 meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan pelaksanaan.

### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencana siklus 2 ini peneliti menyiapkan rancangan pembelajaran berupa modul ajar yang dibuat memuat komponen inti, scenario pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, soal post test, dan instrument penilaian. Selain itu, juga meminta teman PPL yang lainnya untuk melakukan observasi terkait pembelajaran yang dilaksanakan. Perbedaan antara modul ajar siklus 1 dan siklus 2 terdapat pada bagian skenario pembelajaran, media pembelajaran, dan LKPD yang digunakan untuk pembelajaran selanjutnya pada siklus 2, serta memperkuat pendekatan budaya.

### **b. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan siklus 2 peneliti menggunakan model pembelajaran superitem dengan 5 sintaks yaitu yaitu; (1) mengilustrasikan konsep konkret atau menggunakan analogi, (2) berikan soal bertingkat, (3) berikan soal superitem dengan tingkatan mulai dari mengolah informasi sampai koneksi informasi, (4) integrasi (mengumpulkan dan menyajikan data), dan (5) menyusun hipotesis (Namora, Henni Srilina, dkk., 2023). Pada sintaks pertama peserta didik diminta untuk mencoba permainan engklek yang sudah terpasang di kelas. Kemudian guru menanyakan permainan tradisional apa yang kalian gemari, Lalu peneliti menuliskan jawaban peserta didik di papan tulis. Setelah itu,

peneliti memberikan cerita “Penjualan Donat Anisa”. Peserta didik dibagi secara berpasangan dan melalui stimulus ini peserta didik dapat mengilustrasikan konsep konkret atau membuat analogi mengenai pengolahan data yang tepat haruslah seperti apa. Pada sintaks kedua peserta didik diberikan pertanyaan bertingkat terkait dengan stimulus yang sudah diberikan. Pada sintaks ketiga setiap perwakilan kelompok maju ke depan untuk mengambil tema pada fishbowl yang disiapkan oleh peneliti. 15. Peserta didik diminta melakukan wawancara sederhana dengan teman sekelas atau warga sekolah untuk mengumpulkan data sesuai dengan tema yang telah dipilih. Adapun beberapa pilihan tema yaitu makanan tradisional favorit, minuman tradisional favorit, permainan tradisional favorit, olahraga favorit, mata pelajaran favorit, jajanan tradisional favorit, film favorit, lagu tradisional favorit, hewan favorit, wisata sejarah favorit, rasa es krim favorit, dan media sosial favorit. Tema-tema ini dipilih sebagai salah satu penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* yaitu pendekatan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Lalu. Pada sintaks keempat, peserta didik mengumpulkan data dan menyajikan data hasil wawancara menjadi tabel frekuensi dan pictogram. Selanjutnya, pada sintaks terakhir setiap kelompok diminta untuk membuat hipotesis berdasarkan data yang telah mereka kumpulkan. Kemudian di akhir pembelajaran peneliti memberikan post test berupa soal evaluasi yang sama dengan pra-siklus dan siklus 1 yaitu 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian untuk mengukur apakah pemahaman dan hasil belajar siswa mengalami kenaikan atau tidak. Di sela-sela kegiatan berlangsung peneliti juga dapat melakukan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran.

c. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil lembar observasi milik peneliti dan hasil observasi milik teman sejawat. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terkait dengan nilai hasil belajar peserta didik pada post test siklus 2 yang telah dilaksanakan untuk dibandingkan dengan nilai hasil belajar pada kegiatan pra siklus dan siklus 1.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi apakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *superitem* dan pendekatan *culturally responsive teaching*. Peneliti membandingkan nilai hasil belajar pada pre test, post test siklus 1

dan post test yang didapatkan pada siklus 2. Dari pembelajaran siklus 2 diperoleh nilai rata-rata hasil belajar 90,75 dengan 24 peserta didik memperoleh hasil belajar di atas KKM dan 4 peserta didik di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus 2 mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Dari rata-rata hasil belajar siklus 1 yaitu 75,25 naik menjadi 90,75 dengan kenaikan 15,5. Pada pembelajaran siklus 2 mengalami kenaikan yang signifikan, sehingga penelitian tidak melanjutkan pada pelaksanaan siklus berikutnya. Berikut merupakan hasil belajar peserta didik kelas 5A di SD Negeri Bandungrejosari 2 mata pelajaran matematika materi pengolahan data pada siklus 2.

**Tabel 3. Hasil belajar Peserta didik Pada Siklus 1**

Siklus	Banyak Siswa		Rata-rata	Nilai	Nilai
	Di atas KKM	Di Bawah		Tertinggi	Terendah KKM
	Siklus 2	24		4	90.75

### 3. Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti dengan kegiatan pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 pada kelas 5A di SD Negeri Bandungrejosari 2 berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran superitem dan pendekatan culturally responsive teaching terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5A dengan mata pelajaran matematika materi pengolahan data. Dari pengamatan setiap siklus mulai dari siklus 1 dan 2 mengalami kenaikan hasil belajar yang baik. Hal ini dikarenakan dengan model pembelajaran superitem dan pendekatan culturally responsive teaching peserta didik menjadi lebih aktif dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tiap Siklus**

	Pre Test		Post Test		Keterangan
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2	
1	30	30	42		Di bawah KKM
2	54	42	40		Di bawah KKM
3	71	77	100		Di atas KKM
4	78	80	100		Di atas KKM
5	80	100	100		Di atas KKM
6	80	82	100		Di atas KKM
7	45	54	60		Di bawah KKM
8	65	71	100		Di atas KKM
9	65	71	88		Di atas KKM
10	70	80	100		Di atas KKM
11	62	77	88		Di atas KKM
12	60	80	100		Di atas KKM
13	80	82	82		Di atas KKM
14	68	71	100		Di atas KKM
15	80	88	100		Di atas KKM
16	60	77	88		Di atas KKM
17	80	88	94		Di atas KKM
18	54	77	100		Di atas KKM
19	80	88	100		Di atas KKM
20	80	82	100		Di atas KKM
21	71	82	100		Di atas KKM
22	82	88	71		Di bawah KKM
23	80	80	100		Di atas KKM
24	60	65	88		Di atas KKM
25	82	70	100		Di atas KKM
26	71	77	100		Di atas KKM
27	65	71	100		Di atas KKM
28	70	77	100		Di atas KKM
					Rata-Rata 68,67 75,25 90,75
Nilai Tertinggi	82		100		100
Nilai Terendah	30		30		40

Model pembelajaran superitem yang memberikan treatment secara bertahap membuat peserta didik merasa nyaman dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya intensitas peserta didik yang ke kamar mandi, bahkan peserta didik

yang semula peneliti wawancara sering ingin ke kamar mandi karena merasa bosan, hanya terlihat 1 kali ke kamar mandi pada siklus 1 dan tidak ke kamar mandi sama sekali pada siklus 2. Saat pembelajaran berakhir, peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil observasi dan didapatkan bahwa peserta didik merasa takut ketinggalan keseruan pembelajaran jika berkeinginan ke kamar mandi. Hal ini sejalan dengan pemaparan menurut (Permatasari, 2014, hal. 140) bahwa model pembelajaran superitem dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami persoalan matematika secara bertahap sesuai kesiapannya dan guru dapat memberikan bantuan yang tepat kepada siswa berdasarkan respon dari siswa. Dengan adanya model superitem ini peserta didik menjadi lebih aktif dalam bertanya jawab, diskusi dengan kelompok maupun antar kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwasannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Superitem memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa (DN & Aniswita, 2023, hal. 7463).

Selain adanya model pembelajaran yang mendukung hasil belajar peserta didik di kelas 5A pada mata pelajaran matematika materi pengolahan data, pendekatan pembelajaran juga berpengaruh penting. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tanggap budaya yaitu *culturally responsive teaching*. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan relevansi budaya dalam proses pendidikan, dengan harapan dapat membuat materi lebih bermakna bagi peserta didik dari berbagai latar belakang budaya (Hariro, dkk., 2024, hal. 265). Pada penelitian ini peneliti memasukkan unsur budaya dalam kegiatan pemberian stimulus berupa permainan tradisional engklek dan menggunakan budaya sebagai tema dalam kegiatan wawancara untuk mengumpulkan data untuk table frekuensi dan pictogram. Dengan menggunakan tema-tema berbasis budaya, peserta didik menjadi lebih tertarik dalam pembelajaran dan memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai kegemaran rekannya yang lain dalam kegiatan wawancara. Dengan begitu, maka peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemaparan bahwa Pendekatan CRT merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam mempelajari suatu materi pelajaran. Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong motivasi belajar (Larasati, 2023). Begitu pula dengan penelitian ini bahwasannya dengan

menerapkan model pembelajaran superitem dan Culturally Responsive Teaching dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5A di SD Negeri Bandungrejosari 2.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diperoleh dari data nilai hasil belajar peserta didik kelas 5A di SD Negeri Bandungrejosari dengan mata pelajaran matematika materi pengolahan data pada pre test, post test siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya kenaikan pemerolehan hasil belajar peserta didik yang signifikan. Pada kegiatan pre test diperoleh hasil belajar dengan rata-rata 68,67, pada siklus 1 diperoleh rata-rata 75,25 dan pada siklus 2 diperoleh rata-rata 90,75. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran superitem dan pendekatan culturally responsive teaching yang dilakukan oleh peneliti efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 5A di SD Negeri Bandungrejosari dengan mata pelajaran matematika materi pengolahan data.

Penggunaan model pembelajaran superitem dapat memberikan rasa nyaman dan menarik pada peserta didik. Hal ini dikarenakan superitem memberikan treatment perlakuan secara bertahap dan membuat peserta didik tidak merasa terbebani melainkan berkembang secara bertahap. Selain itu, penggunaan pendekatan culturally responsive teaching pada penelitian ini juga mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran karena merasa relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka memiliki keteratarikan dengan pembelajaran yang semacam ini. Dengan keseluruhan pelaksanaan PTK ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran superitem dan pendekatan culturally responsive teaching dapat menjadi solusi permasalahan peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan begitu, maka dengan adanya penelitian ini penerapan model pembelajaran superitem dan pendekatan culturally responsive teaching dapat diimplementasikan untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada mata pelajaran yang lainnya.

## **Daftar Pustaka**

- Amir, & Zaini, M. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar menggunakan Tipe Jigsaw pada Materi Jaringan Tumbuhan Siswa Kelas VIII SMPN 2 Pematang Karau dengan Media Leaflet. *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 6(2), 25-28.
- DN, R., & Aniswita. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Superitem terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas X IPA SMAN 1 Lembah Melintang Tahun Pelajaran 2021/2022. *Journal on Education*, 5(3), 74577464.
- Hairo, dkk. (2024). Analisis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 264-277.
- Kemdikbud. (2019). Grafik Capaian Nasional Ujian Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penilaian Pendidikan. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved April 28, 2025 from <https://hasilun.pusmendik.kemdikbud.go.id>
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kurniawati, A., & Mawardi. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Model Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Pada Matematika Siswa Kelas 4 SD. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(3), 267-276.
- Larasati, A. (2023). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 12(3), 83-91.
- Lusianisita, R., & Rahaju, E. (2020). Proses Berpikir Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient. *JPPMS : Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, 4(2), 93-102.
- Mastinah, Titin, dkk. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Superitem Berdasarkan Prosedur Newman Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTSN 3 Cilegon. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 4(2), 1286-1300.
- Namora, Henni Srilina, dkk. (2023). Model Pembelajaran Superitem : Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 246-256.
- Ningsih, N. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Didalam Kelas Dan Implikasi Bagi Guru Masa Kini. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(3), 63-71.
- Permatasari, B. (2014). Efektifitas Penerapan Pembelajaran Superitem dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X SMAN 11 Makasar. *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 2(1), 136-154.